

Analisis SWOT Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga

Khamim¹, Novan Ardy Wiyani²

^{1,2}UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Article Info

Article history:

Received: 29 Januari 2022

Publish : 02 Maret 2022

Keywords:

Analysis
Learning
SWOT
Thematic

Info Artikel

Article history:

Diterima : 29 Januari 2022

Publis : 02 Maret 2022

Abstract

This study aims to provide a SWOT (Strength, Weakness, Opportunity, Threats) analysis to the implementation of thematic learning in MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. The SWOT analysis carried out was seen from various aspects, namely aspects of the headmaster, teachers, students, curriculum, and infrastructure. The approach that is used in this research is a descriptive analytical approach, namely an approach that describes the facts that exist in the field. This study has resulted in the conclusion that in general the implementation of thematic learning in MI Ma'arif NU 1 Pengadegan is not perfect. The strengths and opportunities are proportional to the weaknesses and challenges it has. This fact gives the conclusion that minimizing and even annulling all weaknesses and challenges, while optimizing strengths and opportunities will make the thematic learning in MI Ma'arif NU 1 Pengadegan better.

ABSTRACT

. Penelitian ini bertujuan memberikan analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Opportunity, Threats*) atau analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan terhadap pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. Analisis SWOT yang dilakukan dilihat dari berbagai aspek yaitu aspek kepala madrasah, guru, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasarana. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif analitis yaitu pendekatan yang menggambarkan fakta yang ada di lapangan. Penelitian ini telah menghasilkan kesimpulan yaitu bahwa cecara umum pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan belumlah sempurna. Kekuatan dan peluang yang dimiliki sebanding dengan kelemahan dan tantangan yang dimiliki. Kenyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa meminimalisir bahkan menganulir segala kelemahan dan tantangan, sembari mengoptimalkan kekuatan dan peluang akan menjadikan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan lebih baik.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Khamim

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri

Email: khamim165@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses yang lazim dilakukan suatu bangsa dalam usahanya meraih kemajuan dalam banyak bidang. Kemajuan suatu negara dalam bidang ekonomi, sosial, politik, maupun ilmu pengetahuan dan teknologi hampir selalu ditentukan oleh usaha di bidang pendidikan. Fakta tersebut menjadikan alasan yang besar mengapa pendidikan harus ditangani dengan sungguh-sungguh oleh pemerintah khususnya oleh pendidik. Pendidikan memungkinkan suatu bangsa mampu meraih capaian tujuan yang telah direncanakan oleh bangsa tersebut. Pendidikan nasional Indonesia memiliki fungsi dalam pengembangan kompetensi dan membentuk karakter bangsa, serta peradaban yang memiliki martabat tinggi dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis, serta tanggung jawab, sebagaimana tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional pada pasal III (Depdiknas, 2003).

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami pergantian dan penyempurnaan, namun masih sering dijumpai proses pembelajaran dengan pola lama dengan pendekatan *Teacher Centered* yaitu model pembelajaran yang menempatkan guru sebagai pusatnya sehingga proses pembelajaran sebagian besar dikontrol oleh guru. Proses belajar mengajar semacam ini hanya akan membentuk kecerdasan pada ranah kognitif, sementara aspek afektif dan psikomotor nyaris diabaikan. Dampak yang tidak baik pada peserta didik akibat dari pembelajaran model tersebut sangatlah terasa, yaitu menjadikan peserta didik tidak tertarik dan minat untuk belajarpun berkurang, jenuh, rendahnya kreatifitas, dan sikap yang pasif dalam pembelajaran. Akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran konvensional tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajar atau nilai peserta didik. Lebih lebih dari semua itu adalah tidak tercapainya fungsi dan tujuan pendidikan yang tertulis dalam UU No. 20 tentang sistem pendidikan nasional.

Piaget menegaskan bahwa apabila masa anak-anak digunakan secara aktif untuk menemukan solusi dari sejumlah permasalahan maka ia akan mengalaami proses belajar yang lebih baik. Menurut Piaget bahwa anak hendaknya diajari untuk menemukan sesuatu untuk kemudian melakukan proses berpikir dan mendiskusikannya, sebaliknya pelajaran menyalin semua yang disampaikan atau dilakukan oleh guru tidaklah perlu dilakukan (Hanafi, 2019). Pembelajaran dengan pendekatan tematik adalah salah satu dari banyaknya model pembelajaran yang bisa dipilih untuk dapat diterapkan dengan maksud mengatasi hal negatif seperti apa yang disebut di atas. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik akan dapat dikembangkan sekaligus melalui pembelajaran tematik ini (Depag, 2005).

Menurut Piaget (dalam Joni, 1996) pada umumnya anak usia sekolah dasar kelas rendah memiliki kemampuan berinteraksi dengan hal-hal yang sifatnya abstrak, namun biasanya baru mulai terbentuk pada saat mereka duduk di kelas terakhir sekolah dasar dan lebih berkembang lagi pada usia sekolah lanjutan tingkat pertama. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang lebih menekankan pada saling keterkaitan antar unsur-unsur konseptualnya, baik intra maupun antar bidang studi akan memberikan kemungkinan yang lebih besar bagi terlaksananya pembelajaran yang lebih efektif (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018).

Pembelajaran dengan pendekatan tema atau lebih lazim disebut tematik dimaknai sebagai suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang terkaitkan oleh suatu tema (Fogarty, 1991). Pembelajaran tematik juga diartikan sebagai suatu usaha mengintegrasikan pengetahuan-pengetahuan secara komprehensif. Pembelajaran terpadu di sekolah dasar memfasilitasi sebuah pembelajaran yang mengembangkan pemahaman peserta didik sehingga derajat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran semakin tinggi (Klein, *The Enviromental Thematic Methods Block: A Model for Technology Immersion*).

Pembelajaran tematik disebut sebagai salah satu pendekatan pembelajaran *holistic*. Pembelajaran ini memiliki tujuan yaitu menghasilkan pembelajaran bermakna yang mengoptimalkan kemampuan otak kiri (kognitif) yang dicapai melalui pengembangan keahlian akademis dan teknis, dan pembelajaran yang bermakna pada aspek afektif dan psikomotor menggunakan otak kanan melauai pengembangan sosial dan keterampilan nilai (Glenn, *The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society*, 2009).

Elemen utama pembelajaran *holistic* adalah adanya keterhubungan antara pengalaman, realitas, dan pembelajaran yang harmoni dengan alam. Pembelajaran ini cocok dengan karakteristik peserta didik kelas rendah yang masih dalam tahap operasional konkrit. Dalam proses belajar peserta didik diarahkan untuk terlibat langsung dengan lingkungan yang ada disekitarnya, dengan melibatkan seluruh panca indera yang dimiliki meliputi melihat, meraba, merasa, membau, dan

mendengar. Melalui cara ini diharapkan pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan integrasi secara alami menghubungkan fakta-fakta dan ide-ide dalam upaya untuk memahami dunia. Dari paparan di atas terlihat pentingnya pembelajaran terintegrasi dan mempersiapkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan di era dunia semakin global. Adapun mata pelajaran yang ditekankan adalah rumpun pelajaran umum yang terdiri dari beberapa mata pelajaran, yaitu Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PPKn, Matematika, dan SBDP untuk kelas 1, 2, 3. Sedangkan kelas 4, 5, dan 6 mata pelajaran Matematika adalah mata pelajaran yang berdiri sendiri.

Seperti halnya sekolah tingkat dasar lainnya, MI Ma'arif NU 1 Pengadegan juga menerapkan pembelajaran tematik sesuai dengan kurikulum 2013. MI Ma'arif NU 1 Pengadegan adalah sebuah sekolah di tingkat dasar di Desa Pengadegan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga, memiliki 8 orang guru dan 119 peserta didik. Adapun fasilitas yang dimiliki adalah 6 ruang belajar, 1 ruang guru, 1 ruang kepala, 1 ruang UKS, dan 1 ruang perpustakaan. Selain itu ketersediaan buku utama dan penunjang 75% lengkap menambah kekuatan MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam menerapkan pembelajaran tematik.

Pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan diterapkan secara penuh dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 pada tahun pelajaran 2019/2020, akan tetapi sebelumnya telah dilakukan secara bertahap yaitu dimulai tahun pelajaran 2017/2018 pembelajaran tematik hanya dilakukan pada kelas 1 dan 4 saja. Tahun pelajaran berikutnya yaitu 2018/2019 pembelajaran tematik dilaksanakan pada kelas 1, 2, 4, dan 5. Tahun pelajaran 2019/2020 diadakan diklat khusus pembelajaran tematik untuk guru kelas 3 dan 6, sehingga pada tahun pelajaran tersebut secara penuh diterapkan pada kelas 1 sampai dengan kelas 6.

Untuk memaparkan pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan, penulis menggunakan analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*) terhadap pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek kepala madrasah, guru, siswa, dan kurikulum, serta sarana prasarana. Analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunitites, and Threatment*) dilaksanakan untuk memperoleh informasi dari analisis situasi yang ada. Pemisahan dilakukan terhadap pokok persoalan yang berasal dari dalam atau internal (kekuatan dan kelemahan) dan pokok permasalahan yang berasal dari luar atau eksternal (peluang dan ancaman). Analisis SWOT akan memberikan penjelasan apakah informasi tersebut berindikasi sesuatu yang akan membantu sebuah organisasi mencapai tujuannya atau memberikan indikasi bahwa terdapat rintangan yang harus dihadapi atau diminimalkan untuk memenuhi pemasukan yang diinginkan (Susilawati, 2017).

Uraian latar belakang di atas mendasari perumusan masalah dalam penelitian yaitu bagaimana analisis SWOT terhadap penerapan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga? Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana analisis SWOT terhadap penerapan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini bukanlah penelitian yang sama sekali baru. Beberapa penelitian serupa telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah penelitian berjudul "Analisis SWOT Sebagai Dasar Strategi Branding pada MI Alhidayah, Cireunde, Ciputat" yang dilakukan oleh Iis Mei Susilawati dan Muhammad Harun. Penelitian tersebut memaparkan kekuatan dan kelemahan MI AlHidayah, peluang dan ancaman yang akan dihadapi MI al-Hidayah, dan strategi branding apa yang tepat untuk MI Alhidayah (Susilawati, 2017). Judul penelitian "Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD" yang telah dilakukan oleh Rizki Ananda dan Fadhilaturrahmi juga merupakan penelitian yang mirip dengan penelitian ini. Penelitian tersebut menggambarkan analisa terhadap kemampuan guru dalam

mengimplemmentasikan pembelajaran tematik di SD pada umumnya. Objek analisisnya adalah pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran tematik (Ananda & Fadhilaturrahmi, 2018). Penelitian mengenai pembelajaran tematik juga dilakukan oleh Ichsan Anshory, Setiya Yunus Saputra, dan Delora Jantung Amelia dalam sebuah penelitian yang berjudul “Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak”. Penelitian Ichsan Anshory, DKK tersebut menggambarkan pembelajaran tematik integratif di kelas rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak, memperbarui pengetahuan guru-guru SD Muhammadiyah 07 Wajak tentang kurikulum 2013, memberikan inovasi tentang pelaksanaan K13 yang sesuai dengan peraturan yaitu tidak memisah-misahkan mata pelajaran, serta memberikan ilmu pengetahuan yang baru tentang kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah Wajak (Anshory, 2018). Penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu “Analisis SWOT Terhadap Penerapan Pembelajaran Tematik Di MI Ma’arif NU 1 Pengadegan Kecamatan Pengadegan Kabupaten Purbalingga.”

3. METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Tujuan dari pendekatan deskriptif adalah untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat. Adapun deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi mendeskripsikan suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2009).

Tujuan lain dari pendekatan deskriptif adalah untuk memperoleh kedalaman uraian ucapan, tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam pengaturan tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang komprehensif.

3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif karena data yang terkumpul dan disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Menurut McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena. (McCusker & Gunaydin, 2015). Penggunaan penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data analisis SWOT dari pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma’arif NU 1 Pengadegan.

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Ma’arif NU 1 Pengadegan, Kecamatan Pengadegan, Kabupaten Purbalingga. Pemilihan MI Ma’arif NU 1 Pengadegan sebagai lokasi penelitian didasari alasan bahwa madrasah dimaksud telah melaksanakan pembelajaran tematik serta memiliki lokasi yang mudah dijangkau oleh penulis.

Realitas data, keterjangkauan, dan tingginya kemungkinan yang dimiliki MI Ma’arif NU 1 Pengadegan untuk dijadikan lokasi penelitian menjadi hal yang mendasari alasan pemilihan lokasi.

3.4. Sumber Data

Sumber informasi yang dipakai dalam *riset* ini adalah data primer dan sekunder. Kata-kata dan tindakan adalah sumber data primer dalam penelitian kualitatif. Data primer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dan observasi. Wawancara langsung yang dimaksud adalah wawancara dengan para informan. Data sekunder yang digunakan adalah dari sumber kepustakaan dan referensi-referensi lain, seperti artikel pada jurnal, serta dokumentasi yang memiliki relevansi terhadap topik yang sedang diteliti yang dapat mendukung penelitian ini.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*key instrument*). Hakikat peneliti sebagai instrumen utama diaplikasikan dalam penggunaan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam metode penelitian meliputi: wawancara, observasi serta penggalan dokumen (catatan atau arsip).

a. Wawancara

Wawancara ialah metode yang digunakan untuk suatu tujuan tertentu yang dilakukan untuk memperoleh informasi dan secara lisan dari sejumlah responden yang dilakukan dengan cara berkomunikasi langsung (Koentjoroningrat, 1997). Wawancara dengan informan sebagai sumber data bertujuan mendapatkan dan menggali sedalam-dalamnya informasi menyesuaikan dengan fokus penelitian. Wawancara juga dilakukan untuk melakukan konstruksi mengenai orang, suatu peristiwa, aktivitas, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, kebulatan merekonstruksi. Memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi), dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan.

Proses wawancara dapat mengikuti langkah-langkah berikut: (1) tentukan informan yang akan diwawancarai, (2) persiapkan kegiatan wawancara, sifat pertanyaan, alat bantu, seuaikan dengan waktu dan tempat, membuat *appointment* atau janji (3) langkah awal, tentukan fokus masalah dalam penelitian, buatlah pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka dan terstruktur, jangan lupa persiapkan catatan sementara, (4) lakukan wawancara sesuai dengan persiapan, (5) tutup pertemuan dengan *deep interview* atau wawancara mendalam dengan informan mengenai permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti melakukannya terhadap informan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan.

b. Observasi

Observasi yaitu kegiatan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak pada suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian (Widoyoko, 2014). Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung di lingkungan MI Ma'arif NU 1 Pengadegan khususnya ruang kelas, dokumen yang dimiliki, proses pembelajaran, dan lain-lain yang terkait dengan pembelajaran tematik yang diterapkan di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. Selanjutnya yang dilakukan terhadap hasil pengamatan adalah menuangkannya ke dalam bentuk catatan.

3.6. Teknik Analisis Data

Tahap awal analisis data dimulai sejak pengembangan desain penelitian kualitatif yaitu mempersiapkan reduksi data, semua langkah pada fase ini merupakan rancangan untuk mereduksi data, memilih kerangka konseptual, membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian, memilih dan menentukan informan, penentuan kasus, dan instrumentasi. Batasan ini berfungsi untuk mengarahkan dan memfokuskan ruang lingkup penelitian.

Analisis pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif, walaupun pendekatannya lebih deduktif. Pada tahap ini juga analisis dilakukan untuk memilih dan memperjelas variabel-variabel, hubungan-hubungan, serta memperhatikan pemilihan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut dengan kerja kreatif peneliti kualitatif. Oleh karena itu desain kualitatif senantiasa dapat diperbaiki.

Sesungguhnya analisis pada tingkat desain ini akan lebih baik jika peneliti telah akrab dengan informan, sudah mempunyai perbendaharaan yang dapat dipakai untuk mengembangkan desain. Peneliti sudah mempunyai kerangka konseptual yang baik atau terpakai dan yang diabaikan, dan dapat menempatkan serta menjelaskan berbagai kasus yang akan diliput, sehingga memperjelas kasus-kasus yang akan dibandingkan atau dicari

hubungannya. Sasaran utama analisis dalam tahap desain ini adalah untuk mencapai tujuan akhir penelitian kualitatif, menjelaskan dan mendeskripsikan pola-pola hubungan yaitu pola yang hanya bisa dijelaskan oleh seperangkat konsep khusus yang mengkaji atau menganalisis tentang kategori-kategori.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Analisis Kekuatan (*Strenght*)

Kekuatan adalah faktor-faktor internal positif yang berperan terhadap kemampuan organisasi untuk mencapai misi, cita-cita, dan tujuan organisasi (Zimerrer, 2002). Analisis kekuatan pada pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari sisi kepala madrasah, guru, peserta didik, kurikulum, dan sarana prasana yang dimiliki.

Kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan adalah guru berstatus ASN dengan masa kerja 18 tahun di mana 8 tahun bagiannya adalah masa kerjanya sebagai kepala madrasah. Pendidikan strata 1 jurusan guru Pendidikan Agama Islam dan sertifikasi Guru Kelas adalah pendidikan dan sertifikat guru yang didapatkannya bisa dianggap sebagai kekuatan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pegadegan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Dalam kaitannya dengan pembelajaran tematik kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan telah mengikuti sedikitnya 10 kali pendidikan, pelatihan, *workshop*, maupun seminar, baik sebagai guru maupun kepala madrasah.

Sebelumnya Rokhimah, S.Pd.I selaku Kepala Madrasah adalah juga seorang guru yang mengajar kelas 2 dengan pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran tematik. Hal ini memberikan dampak yang baik yaitu Kepala Madrasah dapat membagikan pengalamannya yang sangat berguna tersebut dalam membantu guru memahami pembelajaran tematik. Selain itu usia yang relatif masih muda yaitu 48 tahun (saat ini) juga memberikan keuntungan terhadap kecakapannya dalam menghadapi model pembelajaran dengan pendekatan yang baru ini.

Kekukatan pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dari sisi guru dapat dilihat dari kualifikasi pendidikan yang dimiliki. Seluruh guru telah memenuhi syarat yaitu strata 1 jurusan pendidikan baik Pendidikan Guru Kelas maupun Pendidikan Agama Islam. 6 dari 8 guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan adalah guru yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. Hal yang penting yang juga dianggap sebagai kekuatan dilihat dari sisi guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan adalah bahwa para guru telah mengikuti pelatihan pembelajaran tematik pada kelas yang sesuai dengan tugas mengajarnya paling tidak 2 kali yaitu di tingkat kabupaten dan kecamatan. Selain itu guru juga secara rutin melakukan pelatihan bersama dalam kelompok kerja guru. Guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan juga bersedia meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan sesama rekan guru dalam satu madrasah mengenai pembelajaran tematik. Kegiatan yang juga sering dilakukan oleh guru adalah kegiatan *reviewing* atau melihat kembali proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan berikut dengan hasil yang didapatkan. Evaluasi terhadap pembelajaran merupakan hal yang rutin bagi guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam kegiatan akhir pembelajaran. Evaluasi ini relatif dilakukan tiap akhir pembelajaran, akhir minggu, akhir bulan, dan akhir semester.

Tingkat prosentase kehadiran yang tinggi menjadi kekuatan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajarn tematik di lihat dari sisi peserta didik. Tercatat dalam kurun waktu setahun dalam tiap bulannya rata-rata kehadiran peserta didik mencapai 95% – 100%. Selain itu sedikitnya 90% peserta didik kelas 1 MI Ma'arif NU 1 Pengadegan telah memiliki kemampuan baca, tulis, dan hitung yang cukup baik. Kemampuan baca, tulis, dan hitung yang baik menjadi nilai tambah yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam

melaksanakan pembelajaran tematik. Pada kenyataannya pembelajaran tematik akan lebih mudah diterapkan pada anak-anak yang sudah mampu menguasai baca, tulis, dan hitung.

Pembelajaran tematik kemudian disadari oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan telah menumbuhkan serta mengembangkan keterampilan berpikir dan sosial bagi peserta didik. Pembelajaran dengan pendekatan ini menyajikan kegiatan yang bersifat praktis dan berguna bagi kehidupan. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan nyata peserta didik. Apabila pembelajaran tematik ini dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber maka akan tercipta kondisi belajar yang lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Kurikulum tematik tertuang pada kurikulum 2013. Sejak kurikulum 2013 disahkan telah terjadi dua kali penempurnaan yaitu pada tahun 2018 dan 2019. MI Ma'arif NU 1 pengadegan tanggap terhadap perubahan yang terjadi sehingga kurikulum yang dibuat pada tingkat sekolah menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum 2013 yang di dalamnya bermuatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dirancang oleh kepala, guru, dan beberapa tokoh pendidikan. Isi kurikulum sesuai dengan pedoman penulisan kurikulum yang dikeluarkan oleh Dikbud dan Kemenag yang dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan madrasah.

Kurikulum tematik yang disusun MI Ma'arif NU 1 Pengadegan mampu memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum ini juga mampu memenuhi kebutuhan peserta didik akan pengetahuan dan pengalaman belajar yang diperlukan. Pada kurikulum ini guru dan peserta didik termotivasi untuk bersama-sama mengembangkan metode pembelajaran yang efektif Guru dan peserta didik berkolaborasi dalam menciptakan KBM yang efektif sehingga tercipta hubungan yang kondusif. Guru lebih kreatif dalam mengajar karena pada kurikulum ini guru dituntut untuk terus mengembangkan metode mengajar sesuai dengan perkembangan teknologi. Setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama dalam KBM. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka diwajibkan pada setiap peserta didik sehingga peserta didik menjadi pribadi yang aktif.

Keterampilan, nilai dan sikap sangat diperhatikan dalam kurikulum ini. Penilaian peserta didik dilakukan secara menyeluruh (komprehensif) tidak hanya dari nilai ujian tetapi juga dari nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain lain. Ada pengembangan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan ke dalam semua program mata pelajaran. Peserta didik dituntut untuk aktif, kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah. Kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi menggambarkan secara holistik domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan soft skills dan hard skills, kewirausahaan). Kurikulum 2013 tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional, maupun global. Untuk tingkat SD, penerapan sikap masih dalam ruang lingkup lingkungan sekitar, sedangkan untuk tingkat SMP penerapan sikap dituntut untuk diterapkan pada lingkungan pergaulannya dimanapun ia berada.

Keuntungan lain yang bisa dianggap kekuatan kurikulum ini adalah bahwa kurikulum ini tidak memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci karena Pemerintah menyiapkan semua komponen kurikulum sampai buku teks dan pedoman pembahasan sudah tersedia. Sifat pembelajaran kontekstual sehingga mampu meningkatkan motivasi mengajar dengan meningkatkan kompetensi profesi, pedagogi, sosial, dan personal. Buku, dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap sehingga memicu dan memacu guru untuk membaca dan menerapkan budaya literasi, dan membuat guru memiliki keterampilan membuat RPP, dan menerapkan pendekatan scientific secara benar. Kompetensi yang ingin dicapai adalah

kompetensi yang berimbang antara sikap, keterampilan, dan pengetahuan, disamping cara pembelajarannya yang holistik dan menyenangkan. Proses pembelajaran menekankan aspek kognitif, afektif, psikomotorik melalui penilaian berbasis tes dan portofolio saling melengkapi.

Sarana prasarana yang mendukung di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik antara lain ruang kelas yang memadai, alat peraga yang cukup, lingkungan yang mendukung pembelajaran seperti taman dan kebun sehingga memudahkan dalam pembelajaran khususnya tema alam.

Sarana berupa buku yang sesuai dengan pendekatan pembelajaran tematik juga merupakan kekuatan dalam hal daya dukung dari sarana prasarana yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. Perpustakaan yang dimiliki turut menjadi sarana yang memperlancar proses pembelajaran. LCD proyektor yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan menambah kekuatan yang dimiliki dalam memperlancar proses pembelajaran. Dukungan internet berkekuatan 10 MBPS memberikan keleluasaan bagi guru dalam mendapatkan (mengunduh) file-file pembelajaran tematik baik berupa buku, modul, diktat, gambar-gambar, maupun media yang sedang marak saat ini yaitu video pembelajaran.

4.2. Analisis Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan yang dimiliki oleh Kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan adalah tidak menguasai IT dengan baik. Penguasaan IT yang baik akan mendukung penerapan pembelajaran tematik misalnya dalam memperoleh informasi dengan cepat melalui internet, mengunduh bahan ajar, dan sebagainya. Ketidakmampuan kepala MI dalam menguasai IT dianggap sebagai kelemahan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Sedangkan kelemahan guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik adalah kurang variatifnya metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang variatif akan menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru relative monoton menjadi kelemahan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik. Penggunaan media dan alat peraga yang belum optimal sehingga proses belajar mengajar pun menjadi kurang optimal. Hal tersebut dianggap sebagai kelemahan MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik dilihat dari sisi guru.

Tingkat kemampuan yang beragam, rendah, sedang, dan tinggi pada peserta didik menjadi hal yang diperhatikan dalam pembelajaran tematik. Peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dipandang sebagai kelemahan yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik dilihat dari sisi peserta didik.

Kelemahan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam menerapkan pembelajaran tematik dilihat dari kurikulumnya bisa dikatakan tidak ada, karena kurikulum sudah disusun sesuai standar baik penyusun maupun isinya. Kalaupun ada kelemahan tentang kurikulum lebih kepada gurunya yaitu sering kali guru melakukan pembelajaran tematik tidak sesuai alokasi waktu seperti dalam Rencana Pembelajaran. Kurikulum yang ada memberi kesan "negatif" yaitu bahwa guru tidak perlu menyampaikan materi karena pembelajaran *scientific* berpusat pada peserta didik.

Sarana prasarana dalam pembelajaran tematik hendaklah dipersiapkan dengan baik, karena ia merupakan penunjang dalam keberhasilan pembelajaran. Ruang yang memadai, buku pokok dan penunjang yang lengkap, lingkungan belajar yang kondusif, media pembelajaran, dan alat peraga merupakan perihal yang turut menentukan kebermutuan suatu proses belajar mengajar. Kelemahan yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki adalah kurangnya media dan alat peraga yang dimiliki sehingga pembelajaran tidak dirasakan cukup optimal.

4.3. Analisis Peluang (*Opportunity*)

Peluang pelaksanaan pembelajaran tematik Kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari Kepala Madrasah adalah *support system* yang baik yang beliau miliki. Kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, baik masyarakat, organisasi-organisasi yang berkaitan dengan pendidikan maupun kemasyarakatan. Kepala MI Ma'arif 1 Pengadegan tercatat sebagai ketua Fatayat PAC Pengadegan selama dua periode yaitu dari tahun 2010 sampai dengan 2020. Sedangkan saat ini beliau menjadi ketua Muslimat PAC Pengadegan. Posisi beliau di masyarakat memberikan peluang yang positif dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan.

Pelatihan-pelatihan pembelajaran tematik yang cukup banyak baik secara *online* dan *offline* memberikan peluang bagi guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan untuk mengembangkan diri dan meningkatkan potensinya di bidang pembelajaran tematik. Organisasi semacam Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI), Persatuan Guru Swasta Indonesia (PGSI), dan sebagainya yang diikuti oleh para guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan turut memberikan dukungan pada guru dalam pembelajaran tematik. Dukungan yang dimaksud adalah melalui pelatihan yang diadakan oleh organisasi tersebut, juga dukungan antar anggota melalui komunikasi mengenai pembelajaran tematik. Hal-hal tersebut dianggap sebagai peluang dalam pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari sisi guru.

Analisis peluang diartikan sebagai analisis terhadap faktor-faktor dari luar yang memberikan pengaruh positif terhadap subjek analisis. Oleh karena itu jika melihat peluang dari luar peserta didik MI Ma'arif NU 1 Pengadegan yang mendukung secara positif pelaksanaan pembelajaran tematik maka dapat dilihat dari kepala madrasah dan guru yang mengajar peserta didik MI Ma'arif NU 1 Pengadegan.

Kepala Madrasah dan guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dengan segala potensi yang ada mampu mendukung para peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tematik. Kurikulum tematik tertuang pada kurikulum 2013. Sejak kurikulum 2013 disahkan telah terjadi dua kali penempurnaan yaitu pada tahun 2018 dan 2019. Peluang MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari sisi kurikulum adalah *stake holder* yang dimiliki mampu mendukung terbentuknya kurikulum tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan.

Tidak hanya pada penyusunan kurikulum, *stake holder* juga banyak berperan dalam pelaksanaan kurikulum tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. MI Ma'arif NU 1 Pengadegan memiliki kerjasama yang baik dengan beberapa rekanan yang menyediakan peralatan untuk memenuhi sarana prasarana MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. Rekanan yang merupakan relasi MI Ma'arif NU 1 Pengadegan salah satunya adalah berupa rekanan buku. Memiliki rekanan buku yang baik memberikan peluang pada MI Ma'arif NU 1 Pengadegan untuk menyediakan buku-buku terkini terkait pembelajaran tematik.

4.4. Analisis Tantangan (*Threats*)

Penguasaan IT (*Information Technology*) yang baik akan mendukung penerapan pembelajaran tematik misalnya dalam memperoleh informasi dengan cepat melalui internet, mengunduh bahan ajar, dan sebagainya. Ketidakmampuan kepala MI dalam menguasai IT dianggap sebagai tantangan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam menerapkan pembelajaran tematik. Kepala MI Ma'arif NU 1 Pengadegan tidak menguasai IT dengan baik, sehingga tantangan penerapan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dari sisi kepala madrasah adalah bagaimana meningkatkan kemampuan kepala madrasah dalam penguasaan IT.

Sedangkan tantangan guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik adalah bagaimana mengembangkan variasi metode pembelajaran yang digunakan. Metode pembelajaran yang variatif akan menciptakan kondisi belajar yang lebih menyenangkan.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru relative monoton menjadi tantangan bagi guru untuk melakukan peningkatan kreatifitas dalam pembelajaran tematik.

Media dan alat peraga yang digunakan belum optimal seringkali dilakukan oleh guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan sehingga proses belajar mengajarpun menjadi kurang optimal. Hal tersebut dianggap sebagai tantangan yang harus diupayakan peningkatannya ke arah lebih baik bagi guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pembelajaran tematik.

Sarana prasarana dalam pembelajaran tematik hendaklah dipersiapkan dengan baik, karena ia merupakan penunjang dalam keberhasilan pembelajaran. Ruang yang memadai, buku pokok dan penunjang yang lengkap, lingkungan belajar yang kondusif, media pembelajaran, dan alat peraga merupakan perihal yang turut menentukan kebermutuan suatu proses belajar mengajar. Alat peraga dalam pembelajaran memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. (Kaltsum, 2017). Kurangnya media dan alat peraga yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan sehingga pembelajaran tidak dirasakan cukup optimal dianggap menjadi tantangan yang dimiliki dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki.

5. KESIMPULAN

Analisis SWOT pada bagian strenght/kekuatan yang dimiliki MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik menemukan bahwa adalah dilihat dari kepala madrasah dan guru sebagian telah bersertifikat pendidik dan mengikuti cukup banyak pendidikan dan pelatihan yang memadai. Jika dilihat dari sisi peserta didik maka dapat ditemukan bahwa peserta didik 90% telah menguasai baca tulis hitung dengan baik.

Pada bagian *weaknes*/kelemahan ditemukan bahwa kepala madrasah tidak memiliki kemampuan IT yang memadai. Sedangkan di sisi guru mereka secara umum tidak memiliki kemampuan yang cukup dalam pemanfaatan media dan alat peraga. Hal ini juga berkaitan dengan sarana prasarana yang tidak cukup dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan.

Peluang (*opportunity*) yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan dilihat dari kepala madrasah yang memiliki posisi strategis di masyarakat sehingga secara tidak langsung akan menimbulkan support system yang baik yang juga akan berdampak pada dukungan yang baik dari masyarakat. Peluang dari sisi guru adalah terbukanya pelatihan dan pendidikan baik secara daring maupun luring yang akan meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. MI Ma'arif NU 1 Pengadegan memiliki kerjasama yang baik dengan beberapa rekanan yang menyediakan peralatan untuk memenuhi sarana prasarana MI Ma'arif NU 1 Pengadegan. Rekanan yang merupakan relasi MI Ma'arif NU 1 Pengadegan salah satunya adalah berupa rekanan buku. Memiliki rekanan buku yang baik memberikan peluang pada MI Ma'arif NU 1 Pengadegan untuk menyediakan buku-buku terkini terkait pembelajaran tematik.

Analisis tantangan terhadap penerapan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan mengungkap beberapa hal berupa tantangan dilihat dari kepala madrasah, guru, peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan yayasan. Tantangan dari kepala madrasah bagaimana meningkatkan kemampuan penguasaan IT. Tantangan guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan terlihat dari pembelajaran tematik yang dilakukan yaitu kurang variatifnya metode pembelajaran yang digunakan, Media dan alat peraga yang digunakan belum optimal seringkali dilakukan oleh guru MI Ma'arif NU 1 Pengadegan sehingga proses belajar mengajarpun menjadi kurang optimal. Dengan demikian tantangannya adalah bagaimana memperbaiki kondisi tersebut. Kurangnya media dan alat peraga yang dimiliki oleh MI Ma'arif NU 1 Pengadegan sehingga pembelajaran tidak dirasakan cukup optimal dianggap menjadi tantangan yang dimiliki dilihat dari sarana prasarana yang dimiliki.

Secara umum pelaksanaan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan belumlah sempurna. Kekuatan dan peluang yang dimiliki sebanding dengan kelemahan dan tantangan yang

dimiliki. Kenyataan tersebut memberikan kesimpulan bahwa meminimalisir bahkan menganulir segala kelemahan dan tantangan, sembari mengoptimalkan kekuatan dan peluang akan menjadikan pembelajaran tematik di MI Ma'arif NU 1 Pengadegan lebih baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R., & Fadhilaturrahmi. (2018). Analisis Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Implementasi Pembelajaran Tematik di SD. *Jurnal Basicedu*, Volume 2 Nomor 2 Tahun 2018 Halaman 11-21.
- Anshory, I. D. (2018). Pembelajaran Tematik Integratif Pada Kurikulum 2013 di Kelas Rendah SD Muhammadiyah 07 Wajak. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, Volume 4, Nomor 1, Halaman 35-46.
- Depag. (2005). *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Fogarty, R. (1991). *How to Integrate the Curricula*. Palatin, Illinois: IRI/Skylight Publishing, Inc.
- Glenn, C. (2009). The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *National Forum of Multicultural Issues Journal*, Vol. 6 No. 2, 1-10.
- Glenn, C. (2009). The Holistic Curriculum: Addressing the Fundamental Needs of the Whole Child in a Diverse and Global Society. *Natinoal Forum of Multicultural Issues Journal*, Vol. 6 No 2, 1-10.
- Hanafi, I. S. (2019). Perkembangan Kognitif Menurut "Jean Piaget". *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3, No. 2, Juli-Desember 2019.
- Kaltsum, H. U. (2017). Pemanfaatan Alat Peraga Edukatif Sebagai Media Pembelajaran. *University Research Colloquium*, vol. 6. Hal. 19-24.
- Klein, T. S. (The Enviromental Thematic Methods Block: A Model for Technology Immersion). 2003. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, 128-145.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT. Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susilawati, I. M. (2017). Analisis SWOT Sebagai Dasar Strategi Branding pada MI Alhidayah, Cireunde, Ciputat. *Tarbawi*, Vol. 3. No. 01, 2017, hal.111-128.
- Zimerrer, T. W. (2002). *Pengantar Kewirausahaan managemen Bisnis Kecil*. Jakarta: Prehallindo.